BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas suatu sistem pendidikan dapat memengaruhi kualitas suatu bangsa di masa depan. Perkembangan masyarakat dalam pendidikan sekarang banyak menghadapi berbagai tantangan, salah satu tantangan yang cukup menarik adalah berkenaan dengan peningkatan "mutu" atau kualitas pendidikan. Dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan evaluasi pendidikan terhadap keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini / PAUD (Hasan, 2010:15) adalah jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan terhadap anak yang dilakukan sejak anak berusia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan otak, jasmani, dan rohani sehingga anak akan lebih siap dalam menghadapi atau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya baik dalam jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini: (1) pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), (2) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3)

sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikkan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tujuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak.

Penyelenggaraan PAUD sudah menjadi komitmen nasional bangsa Indonesia sebagaimana tertuang pada dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (14) yang menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian investasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Melihat bahwa masa prasekolah merupakan masa keemasan

bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu pendidik dituntut mampu dan mau memberikan berbagai rangsang sesuai dengan potensi kecerdasan anak.

Kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan asupan gizi untuk membangun sel-sel tubuh, termasuk otak. Menurut Gardner (Mulyadi, 2012:68) menyebutkan bahwa faktor lingkungan, perkembangan budaya, kebiasaa, kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi alasan utama bahwa kecerdasan tidak dapat dinilai dalam wujud angka.

Gardner (Musfiroh, 2008:1.12) menjelaskan kecerdasan majemuk bisa dirinci menjadi delapan kecerdasan, yaitu: a) Kecerdasan Linguistik, berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat, b) Kecerdasan Matematis-Logis, berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis, memecahkan masalah, c) Kecerdasan Visual-Spasial, berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain, d) Kecerdasan Musikal, berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat music, e) Kecerdasan kinestetik, berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan, f) Kecerdasan Interpersonal, berkaitan dengan kemampuan

bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan soasial, kerja sama dan empati, g) Kecerdasan Intrapersonal, berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, motivasi diri, tujuan hidup dan pengembangan diri, h) Kecerdasan Naturalis, berkaitan dengan kemampuan meneliti perkembangan alam, melakukan identifikasi dan observasi terhadap lingkungan sekitar.

Setiap orang memiliki semua tipe kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Salah satunya adalah kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam. Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

Kecerdasan naturalis perlu dikembangkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, yaitu antara 0-6 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak. Pada saat ini efektifitasnya sangat tinggi, artinya pada saat usia ini internalisasi nilai-nilai naturalis akan sangat efektif diserap dan diterapkan oleh anak-anak. Pengetahuan tentang lingkungan dan bagaimana melestarikan lingkungan mereka dapat dari pembelajaran dengan contoh nyata akan berdampak pada mereka. Berdasarkan hasil temuan Wijaya (http://hadiwijayaysuprimaryedu. blogspot.com.. html) dalam pembelajaran, individu yang memiliki tingkat

kecerdasan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi yang berupa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, hal ini berbeda dengan individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang lemah akan sedikit lebih sulit untuk menerima dan menguasai informasi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Peran guru diperlukan dalam memberikan kegiatan belajar yang menarik untuk meningkatkan potensi anak. Pemberian kegiatan pembelajaran kepada anak, guru dapat menetukan model pembelajaran yang tepat bagi mereka. Model pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada bermacam-macam model pembelajaran, yakni ekspositori, inkuiri, berbasis masalah, peningkatan kemampuan berpikir, kooperatif, kontekstual dan afektif.

Model pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu model pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang

mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Model pembelajaran kontekstual ini perlu diterapkan mengingat bahwa selama ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapalkan. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui model pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghapal.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran kontekstual. Dengan melaksanakan model pembelajaran kontekstual apakah dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual peneliti akan melihat adanya pengaruh pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Kita ketahui bahwa belakangan ini sering terjadi kerusakan alam seperti: banjir, tanah longsor, pencemaran udara, erosi yang sebagian diakibatkan oleh aktivitas masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Salah satunya dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang sering membuang sampah di bantaran sungai yang mengakibatkan banjir jika sampah menumpuk.

Masyarakat sebagai orang dewasa hendaknya memberikan contoh kepada generasi penerus khususnya pada anak-anak. Jika perilaku ini terus dipelihara bukan tidak mungkin kecerdasan naturalis anak juga terpengaruh. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya menanamkan sikap kepedulian lingkungan kepada anak sejak dini. Penanaman sikap kepedulian terhadap lingkungan yang diberikan pada anak usia belajar dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Anak sebagai generasi penerus untuk masa yang akan datang, dapat dilibatkan dalam menjaga dan merawat lingkungan alam dimulai dari hal yang terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Hal ini di keranakan peletakkan pendidikan yang dasar pada tahap yang paling dini sangat berpengaruh terhadap pengembangan untuk masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, di TK ABA Tlobong I Delanggu pada Kelompok B yang berjumlah 18 anak memiliki kecerdasan naturalis yamg masih rendah. Hal ini ditandai dengan kebiasaan anak yang sering membuang sampah sembarangan, tidak suka dengan binatang, serta kurang memiliki rasa sayang terhadap tumbuhan. Kemampuan guru di TK dalam memfasilitasi anak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih belum tampak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbatas pada benda-benda yang ada di ruang kelas, berupa: mainan indoor (puzzle, balok, gabar-gambar, lego, plastisin, kotak pas, dll) peralatan menggambar dan peralatan menulis. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum variatif dan teknik pembelajarannya kurang menarik. Terlihat dari metode yang diterapkan di TK

tesebut, guru masih menggunakan metode ekspositori (ceramah). Kegiatan pembelajaran kebanyakan bersifat konseptual yang sudah tersedia dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini dikarenakan cara anak-anak untuk memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Sehubungan itu penulis mencoba menggunakan metode pembelajaran yang bisa lebih memberdayakan siswa untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak Kelompok B di TK ABA I Delanggu, Klaten dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /* CTL).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual / Ctl (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Pada Kelompok B Di Tk Aba Tlobong I Delanggu Klaten Ta.2012 / 2013".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah tersebut pada penelitian ini adalah " Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kontekstual / CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

pada kecerdasan naturalis anak di TK ABA Tlobong I Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2012 / 2013? ".

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual/CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada kecerdasan naturalis anak di TK ABA Tlobong I Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2012 / 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini dan diharapkan pula informasi ini dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian lain mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi perkembangan kecerdasan naturalis pada anak selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi sekolah tentang penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan mampu

- bekerjasama dengan guru kelas untuk memperbaiki permasalahan dalam pengembangan seluruh aspek perkembangan anak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat membantu dan memberikan solusi serta pengetahuan guru dalam memilih model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang menarik bagi anak. Serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak mengenai pengetahuan tentang lingkungan / alam.
- c. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kesadaran mengenai kecintaanya untuk menjaga lingkungan dengan baik. Serta memperkaya pengetahuan anak guna mengembangkan kecerdasan naturalis melalui pembelajaran langsung.